

## Identifikasi Kebutuhan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar

Teofilus Ardian Hopeman<sup>1\*</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, I Wayan Lasmawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*Corresponding author: [teofilus@student.undiksha.ac.id](mailto:teofilus@student.undiksha.ac.id)

---

### Abstrak

Pendidikan Indonesia sedang memasuki masa transisi dalam hal pembelajaran. Belakangan ini pemerintah melalui KEMENDIKDASMEN sedang menggalakan penerapan pendekatan Deep learning di sekolah dasar. Namun fakta di lapangan, masih banyak guru yang masih belum tahu bagaimana menerapkan 3 komponen yang terdapat pada pendekatan deep learning tersebut. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan deep learning di SD; 2) untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan guru dalam penerapan deep learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dimana populasi yang terdapat berasal dari 10 sekolah yang ada di kabupaten sukabumi. Sampel yang terlibat yaitu 40 orang guru kelas tinggi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan wawancara. Hasil yang didapatkan yaitu sebanyak 70% dari total sampel mengatakan bahwa mereka masih belum siap untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan deep learning dan sebanyak 80% guru mengatakan mereka masih bingung dalam membuat pembelajaran dengan pendekatan deep learning. Sebagai contoh mereka masih belum mengetahui cara membuat instrumen penilaian non test pada pembelajaran dan sebanyak 70% guru mengatakan bahwa mereka kesulitan melakukan integrasi ketiga komponen yang terdapat pada deep learning tersebut. Maka dapat disimpulkan untuk wilayah Kabupaten Sukabumi, masih terdapat guru yang belum untuk melakukan implementasi pendekatan deep learning di sekolah mereka dan mereka mengatakan perlu elaborasi dan kolaborasi antara guru dan para ahli dibidang deep learning untuk memberikan pelatihan serta pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran di kelas.

**Kata kunci:** Perangkat pembelajaran, IPAS, Sekolah Dasar, kebudayaan lokal, Modul Ajar

### Abstract

*Indonesian education is entering a transition period in terms of learning. Recently, the government through the Ministry of Elementary and Secondary Education is encouraging the implementation of the Deep Learning approach in elementary schools. However, the facts on the ground are that many teachers still do not know how to apply the 3 components contained in the deep learning approach. This study aims to 1) find out how prepared teachers are in implementing the deep learning approach in elementary schools; 2) to find out what things are needed by teachers in implementing deep learning. This study uses a quantitative approach with a descriptive method where the population comes from 10 schools in the Sukabumi district. The samples involved were 40 high school teachers. The instruments used in this study were questionnaires and interviews. The results obtained were that 70% of the total sample said that they were still not ready to implement learning with the deep learning approach and 80% of teachers said they were still confused about creating learning with the deep learning approach. For example, they still do not know how to develop non-test assessment instruments in learning and 70% of teachers said that they had difficulty integrating the three components of deep learning. So it can be concluded that for the Sukabumi Regency area, there are still teachers who have not implemented the deep learning approach in their schools and they said that elaboration and collaboration between teachers and experts in the field of deep learning are needed to provide training and assistance in preparing learning devices in the classroom.*

**Keywords:** deep learning, joyful learning, meaningful learning, mindful learning

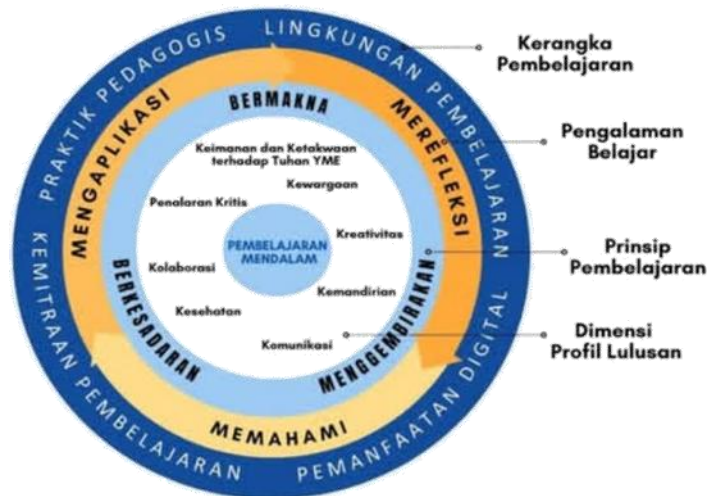
---

## PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia tengah mengalami transformasi yang cukup besar. Transformasi ini dapat dilihat bagaimana pemerintah melalui Presiden RI memasukkan proyek pemerataan pendidikan ke dalam 77 Proyek Strategis Nasional (PSN). Guna mendukung pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, pemerintah akan

melakukan revitalisasi sarana dan prasarana di seluruh wilayah Indonesia (Laksono, 2025). Selain pemerataan dan prasarana, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengambil langkah untuk mendukung pemerataan tersebut dengan menghadirkan suatu pendekatan yang disebut dengan *deep learning*. *deep learning* sendiri sudah banyak digunakan di negara-negara maju dan berkembang (Fullan et al., 2017; Zeng et al., 2023). Pada penerapannya, *deep learning* memiliki 3 bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang meliputi *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* (Aryanto et al., 2025; Feriyanto & Anjariyah, 2024; Wijaya et al., 2025).

Pembelajaran *deep learning* menekankan bagaimana pembelajaran diterapkan dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mampu mengkonstruksi pemahaman, dan menyenangkan (Fullan et al., 2017). Proses penerapan *deep learning* dapat dilihat melalui gambar 1 berikut:



Gambar 1: Kerangka Kerja *deep learning*

Pada penerapannya di dunia pendidikan, *Deep learning* sendiri memiliki arti proses pembelajaran dimana peserta didik belajar melalui hal-hal yang ada disekitarnya secara komprehensif dengan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami suatu materi secara konseptual (Barron & Darling-Hammond, 2008; Darling-Hammond, 2006; Darling-Hammond et al., 2015, 2017). Jika melihat kerangka kerja *deep learning* pada gambar 1, maka dapat didefinisikan bahwa terdapat 4 Kerangka Pembelajaran yang terdiri dari: 1. Pemanfaatan Digital; 2. Lingkungan Pembelajaran; 3. Praktik Pedagogis; 4. Kemitraan Pembelajaran. Kerangka pembelajaran tersebut bertujuan untuk menciptakan iklim pengalaman belajar yang holistik dan mendalam pada peserta didik. Melalui kerangka pembelajaran tersebut peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bersifat memahami, aplikatif, dan refleksi terhadap hal yang baru mereka temukan/pelajari. Setelah mereka mendapatkan pengalaman belajar, peserta didik akan menemukan/mendapatkan prinsip belajar yang menggembirakan, berkesadaran, dan bermakna dimana hal tersebut akan menghasilkan 8 dimensi profil lulusan yaitu: 1. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa; 2. Kewargaan; 3. Penalaran Kritis; 4. Kreativitas; 5. Kolaborasi; 6. Kemandirian; 7. Kesehatan; 8. Komunikasi. Kedelapan dimensi profil lulusan tersebut berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjawab tantangan di era global. Hingga pada akhirnya mereka akan mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam (Akmal et al., 2025; Turmuzi, 2025).

Pendekatan *deep learning* sendiri pada implementasinya mengandung 3 unsur utama yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran di kelas yaitu: *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. *Meaningful learning* memiliki pengertian yaitu proses pemaknaan oleh peserta didik terhadap hal-hal yang sedang mereka pelajari. Pada prosesnya guru membantu mereka dalam memahami pelajaran tersebut. Proses perolehan informasi akan menghasilkan modifikasi informasi baru yang diperoleh dan aspek struktur kognitif yang relevan secara spesifik yang dikaitkan dengan data baru atau materi yang sedang dan/atau telah mereka pelajari (Ausubel, 2012). Sementara *mindful learning* memiliki pengertian yaitu suatu proses pembelajaran yang melibatkan kesadaran peserta didik dalam memahami konsep abstrak dan keterampilan konkret agar mereka dapat menentukan bagaimana, mengapa, dan kapan informasi yang mereka dapatkan digunakan (Langer, 2016). *Joyful learning* memiliki pengertian yaitu suasana pembelajaran yang menyenangkan (positif) agar peserta didik dapat menikmati setiap bagian dari proses pembelajaran yang terjadi di kelas hal ini dapat terlihat dari integrasi pembelajaran dengan *games interactive*, *ice breaking*, dan aktivitas interaktif lainnya (Bhakti et al., 2019; Mahmudi & Arief, 2025; Wicaksono, 2020; Widyawulandari & Indriayu, 2019).

Penerapan pendekatan *deep learning* digagas oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2025). Pendekatan ini digunakan sebagai bentuk transformasi di dunia pendidikan Indonesia agar mengubah pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik. KEMENDIDASMEN mengharapkan guru mampu menerapkan pendekatan *deep learning* tersebut di sekolah. *Deep learning* sendiri bukan merupakan suatu pendekatan yang baru. Pendekatan ini sudah lama digunakan. Namun, di Indonesia sendiri, implementasinya baru digaungkan di awal tahun 2025. *Deep learning* sendiri berbeda dengan *surface learning*. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Perbedaan *surface learning* dan *deep learning* (J. B. Biggs, 1987; J. B. Biggs & Telfer, 1981)

	<i>Deep Learning</i>	<i>Surface Learning</i>
<b>Fokus</b>	Konten dan tujuan peserta didik	reproduksi istilah dan prosedur yang benar (dalam pembelajaran sains)
<b>Hubungan</b>	Penugasan saling berkaitan (pada pelajaran IPA) atau saling terhubung secara keseluruhan (pembelajaran SBdP)	Bagian penugasan terpisah-pisah dan berfokus pada satu pembahasan saja
<b>Penelitian Aktif</b>	Menarik kesimpulan dan peserta didik berpikir secara kritis	Pasif dan tidak kritis

Penulis pada saat melakukan pengamatan di sekolah menemukan beberapa permasalahan yaitu: 1. Peserta didik merasa bosan pada saat proses pembelajaran (meskipun guru sudah menggunakan media pembelajaran); 2. Guru tidak mampu membedakan kemampuan belajar peserta didik (hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah); 3. Penilaian pembelajaran berfokus pada hasil dan bukan proses (hal ini terlihat dari apresiasi guru terhadap hasil yang didapatkan peserta didik).

Pada saat wawancara awal dengan 3 orang guru SD di Kabupaten Sukabumi yang mengatakan bahwa mereka masih bingung untuk mengitergrasikan pendekatan *deep learning* pada kegiatan pembelajaran. Selain itu mereka juga masih belum paham 3 komponen pembelajaran dalam *deep learning* yang dapat diterapkan. Guru sering menggunakan referensi dari internet tanpa tahu bagaimana cara membuat dan menyusun pembelajaran

dengan pendekatan *deep learning*. Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang penulis teliti yaitu: 1. untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* di SD; 2) untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan guru dalam penerapan *deep learning*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dimana metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD yang berada di Kabupaten Sukabumi yang terlibat sebagai populasi penelitian. Adapun sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 40 orang guru SD yang berasal dari 10 sekolah yang berada di Kabupaten Sukabumi. Penentuan sampel yang terlibat dalam penelitian ini ditentukan secara acak (*random sampling*) tanpa mempertimbangkan aspek tertentu dalam penentuannya sampel. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sukabumi yang memiliki 47 Kecamatan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan wawancara. Adapun angket yang diberikan bersifat *open ended*. Dimana para responden dapat memilih dan mendeskripsikan jawaban mereka. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini bersifat semi terstruktur dimana penulis sudah menentukan pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan dan pertanyaan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Creswell & Creswell, 2018; MacMillan & Schumacher, 2001). Adapun responden yang terlibat merupakan gabungan guru senior dan junior yang dalam artian terdapat guru yang sudah memiliki jam mengajar tinggi dan guru yang baru menyelesaikan jenjang S1 mereka 1-3 tahun terakhir.

Pada instrument angket menggunakan teori (Darling-Hammond et al., 2017; Fullan, 2016; J. Hattie, 2008; Marzano et al., 2001; OECD, 2018) yang dapat dilihat pada table kisi-kisi berikut:

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Instrumen Angket

No	Aspek yang Diukur	Indikator	Teori yang digunakan
1	Pemahaman konsep <i>deep learning</i>	Memahami definisi, prinsip <i>deep learning</i>	tujuan,(Fullan, 2016; J. Hattie, 2008)
2	Kesiapan guru merancang pembelajaran	Mampu menyusun berbasis <i>deep learning</i>	ATP(Fullan, 2016; OECD, 2018)
3	Kesiapan melaksanakan pembelajaran	Mampu mengelola dengan pendekatan <i>learning</i>	kelas(J. Hattie, 2008; Marzano et al., 2001)
4	Ketersediaan sumber daya pendukung	Adanya media, sarana, pelatihan yang mendukung	(Fullan, 2016; OECD, 2018)
5	Kesulitan yang dihadapi guru	Kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan <i>deep learning</i>	(Darling-Hammond et al., 2017; Fullan, 2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian ini berlangsung di bulan Maret 2025 dengan melibatkan 40 orang guru yang dipilih secara acak. Pada sebaran kuesioner terhadap 40 orang guru didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Kuesioner

No	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	RR (%)	S (%)	SS (%)
1	Saya memahami apa itu pembelajaran <i>deep learning</i>	10	20	35	25	10
2	Saya tahu tujuan utama dari penerapan <i>deep learning</i> di SD.	15	20	35	25	5
3	Saya memahami prinsip-prinsip utama dalam <i>deep learning</i>	15	20	30	20	15
4	Saya mampu menyusun ATP sesuai pendekatan <i>deep learning</i>	20	25	30	15	10
5	Saya mampu menyusun indikator keberhasilan untuk <i>deep learning</i>	15	25	30	20	10
6	Saya dapat menentukan metode/media belajar yang cocok untuk <i>deep learning</i>	15	20	35	20	10
7	Saya mampu mengelola kelas dengan pendekatan <i>deep learning</i>	20	25	30	15	10
8	Saya dapat membimbing peserta didik berpikir kritis/kreatif lewat <i>deep learning</i>	15	20	10	30	25
9	Saya dapat memfasilitasi kolaborasi antarpeserta didik dalam <i>deep learning</i>	10	20	40	20	10
10	Saya memiliki cukup media/sumber belajar untuk <i>deep learning</i>	20	30	25	15	10
11	Saya mendapat pelatihan cukup tentang <i>deep learning</i>	25	30	20	15	10
12	Saya mengalami kesulitan menyusun modul ajar <i>deep learning</i>	5	5	10	40	40
13	Saya kesulitan memilih strategi pembelajaran <i>deep learning</i>	5	5	10	40	40
14	Saya kesulitan mengevaluasi hasil belajar dengan <i>deep learning</i>	5	5	10	35	45
15	Saya bingung melaksanakan pembelajaran <i>deep learning</i> di kelas.	0	0	5	25	70

Jika melihat hasil yang didapatkan di atas maka dapat dilihat bahwa masih terdapat guru yang belum memahami integrasi *deep learning* ke pembelajaran. Untuk aspek yang diukur terkait Pemahaman konsep *deep learning*, pernyataan yang menjadi representasi adalah pernyataan nomor 1-3. Hasil yang didapatkan pada pernyataan tersebut yaitu rata-rata dari responden yang terlibat masih ragu terkait pemahaman *deep learning*. Hal ini dapat terlihat pada pernyataan 1-3 responden yang menjawab ragu-ragu berada di antara 12-14 orang guru. Mereka ragu karena masih bingung antara *deep learning* dengan Asesmen Diagnostik. Guru A saat diwawancarai yang berasal dari Kecamatan Kadudampit mengatakan bahwa:

“Ibu masih belum memahami apa itu *deep learning*.. Ibu teh pahamnya *deep learning* disuruh oleh dinas untuk diterapkan di sekolah... uda *we* itu yang Ibu paham..”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru B yang mengatakan bahwa *deep learning* ini suatu kebijakan dalam Pendidikan dan harus diterapkan. Guru B juga mengatakan perlu waktu untuk dapat beradaptasi dengan pendekatan ini.

Pada aspek yang diukur berikutnya yaitu Kesiapan guru merancang pembelajaran dengan indikator Mampu menyusun ATP berbasis *deep learning* yang direpresentasikan oleh pernyataan 4-6, hasil rata-rata yang didapat yaitu 14-18 orang atau  $\leq 35-45\%$  mengatakan bahwa mereka mereka masih belum mampu untuk menyusun ATP, indikator, dan pemilihan media atau metode pembelajaran pada saat proses penerapan pendekatan *deep learning* di kelas. Bahkan diantara responden yang terlibat masih ada yang belum memahami apa itu

pendekatan, metode, model, strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata guru yang masih mengalami kesulitan terkait indikator yang ditanyakan adalah guru senior dan juga guru yang memiliki pengalaman mengajar cukup. Kesulitan yang mereka alami terlihat dari penjelasan jawaban mereka pada kuesioner yang diberi. Mereka mengatakan bahwa pada *deep learning* memiliki 3 aspek pendukung yaitu *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful Learning*. Mereka masih sulit untuk membedakan hal tersebut.

Hal ini berkaitan dengan hasil pada indikator Adanya media, sarana, pelatihan yang mendukung yang direpresentasikan dengan pertanyaan 10-11. Sayangnya, terdapat sebanyak 55% responden atau sekitar 22 orang guru yang mengatakan bahwa mereka belum mendapatkan sosialisasi, pendampingan, pelatihan, atau hal lain yang berkaitan dengan implementasi *deep learning*. Pada sisi lain yaitu pembahasan indikator Mampu mengelola kelas dengan pendekatan *deep learning* yang diwakili pernyataan 7-9 didapatkan hasil bahwa sebanyak 45% atau sekitar 8 orang guru tidak dapat mengelola kelas dengan penerapan *deep learning*. Namun, pada pernyataan membimbing kritis peserta didik, sebanyak 55% atau sekitar 22 orang guru mampu mengajak peserta didik berpikir kritis pada saat sesi kegiatan pengamatan. Pada saat diminta untuk membuat kegiatan kolaborasi, guru masih ragu-ragu untuk menerapkan di kelas. Sebanyak 40% atau sekitar 16 orang guru mengatakan ketika mereka mau menerapkan pembelajaran kolaborasi, peserta didik cenderung berdiskusi bukan untuk membahas pelajaran. Namun membahas hal lainnya. Kejadian tersebut yang membuat guru ragu-ragu untuk menerapkan pembelajaran kolaborasi di kelas.

Pada indikator terakhir yaitu Kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan *deep learning* yang direpresentasi oleh pertanyaan 12-15. Sebanyak  $\leq 80\%$  dari jumlah responden atau sekitar 32 orang guru mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan menyusun modul ajar, kesulitan memilih strategi pembelajaran *deep learning*, kesulitan mengevaluasi hasil belajar dengan *deep learning*, bingung melaksanakan pembelajaran *deep learning* di kelas.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki 2 *research question* (RQ) yang ada dibahas pada bagian ini, yaitu: 1. bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* di SD; 2. hal apa saja yang menjadi kebutuhan guru dalam penerapan *deep learning*. Penulis akan membahas menjadi 2 bagian pembahasan berdasarkan RQ yang ada pada penelitian untuk melihat apakah RQ yang telah ditentukan dapat terjawab melalui penelitian ini.

RQ1: bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* di SD; 2. hal apa saja yang menjadi kebutuhan guru dalam penerapan *deep learning*?

Melihat hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa guru masih belum siap untuk menerapkan pembelajaran *deep learning* di SD. Hal ini disebabkan oleh sebanyak 55% guru atau sekitar 22 orang guru yang menyatakan belum mendapatkan pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan yang cukup dari pihak terkait. Hal ini penting menjadi perhatian pemerintah jika ingin menerapkan pendekatan *deep learning* di sekolah (Abizar, 2017; Bashori, 2015). melihat dari teori belajar konstruktivis yang dikemukakan oleh (Brau & Vygotsky, 2005; Vygotsky & Cole, 1978) bahwa peserta didik memiliki zona perkembangan dimana hal ini berbicara tentang kemampuan aktual dan kemampuan potensial atau yang dikenal dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Pada tahapan ini guru harus memahami setiap kebutuhan peserta didik dalam belajar yang terdiri dari aspek sosial, psikomotor, dan kognitif.

Pemahaman ZPD ini menjadi penting dan perlu diperhatikan oleh setiap guru sebab dalam mengimplementasikan suatu pendekatan guru harus mengetahui apakah dengan pendekatan tersebut proses pembelajaran peserta didik dapat terakomodir. Berbicara tentang

proses pembelajaran, masing-masing peserta didik pasti memiliki gaya belajar yang berbeda (Fleming, 2001). senada dengan yang dikatakan oleh Vygotsky, (Piaget, 1977; Piaget & Cook, 1952) mengatakan bahwa guru harus mampu melakukan asimilasi dan akomodasi pada proses pembelajaran agar mereka mendapatkan makna dari pembelajaran yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Levin, 2024; Polman et al., 2021) mendapatkan hasil bahwa situasi pembelajaran dan pemahaman yang utuh terhadap suatu materi akan membantu peserta didik mendapatkan pemahaman bermakna.

Selain itu, guru yang terlibat dalam penelitian ini masih belum memahami instrumen seperti apa yang bisa digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. Seperti hasil wawancara yang didapatkan, masih ada guru yang bingung antara perbedaan asesmen diagnostik dengan asesmen yang digunakan pada *deep learning*. Menurut (Akbar, 2021; Magdalena et al., 2023) pada penelitiannya bahwa evaluasi menjadi suatu hal yang penting untuk mengetahui sampai mana kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dampak negatif yang terjadi jika guru tidak melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik menurut (Black & Wiliam, 1998; Brookhart, 2011; Harlen, 2007; Nicol & Macfarlane-Dick, 2006; Sadler, 1989) yaitu penurunan kualitas pembelajaran, tidak teridentifikasinya kebutuhan peserta didik, motivasi belajar peserta didik menurun, kehilangan kontrol atas proses belajar, dan guru akan kesulitan dalam melakukan revisi perangkat pembelajaran.

Kesiapan lain yang masih perlu menjadi perhatian adalah guru masih belum mampu untuk memahami apa perbedaan 3 komponen *deep learning* (*mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*). Guru masih belum tahu kapan pembelajaran tersebut berisifat *meaningful*, kapan harus *mindful*, dan kapan *joyful*. Mereka masih menganggap ketiga hal tersebut merupakan hal yang sama. Sementara menurut (Ausubel et al., 1978; Langer, 2016; Pekrun, 2006) mengatakan bahwa *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* memiliki perbedaan yang saling berkaitan. *Mindful leaning* lebih menekankan terhadap sikap adaptif pada pembelajaran, sementara *meaningful* berfokus pada integrasi konsep pembelajaran. *Joyful learning* berfokus tentang bagaimana peserta didik termotivasi dan senang ketika proses pembelajaran berlangsung.

RQ2: hal apa saja yang menjadi kebutuhan guru dalam penerapan *deep learning*?

Merujuk kepada RQ2 pada penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa hal yang paling guru butuh agar dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep leaning* yaitu pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi. Hal ini perlu dilaksanakan agar guru mampu menyusun TP dan ATP pada pembelajaran, membuat modul yang terintegrasi dengan pendekatan *deep learning*, membuat instrument evaluasi pembelajaran, dan ketersediaan media atau sumber belajar yang mendukung terlaksananya pembelajaran tersebut. Dampak yang bisa dirasakan jika guru tidak mampu dalam membuat atau menerapkan hal tersebut di atas menurut (J. Biggs, 1996; Black & Wiliam, 1998; Deci & Ryan, 2000; J. A. C. Hattie & Donoghue, 2016; Voogt & Roblin, 2012) yaitu pembelaran di sekolah akan berpotensi terjadi *learning loss*, pembelajaran menjadi dangkal, instrument yang digunakan untuk mengukur hasil belajar tidak valid, motivasi belajar menurun, tidak tercapainya keterampilan abad 21.

Terkait dengan keterampilan abad 21 yang dikemukakan oleh (Voogt & Roblin, 2012) yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *creativity*, dan *communication* dewasa ini menjadi perhatian khusus dan harus diterapkan kepada seluruh peserta didik agar menjadi bekal utama bagi mereka dimasa depan. Senada dengan hal tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Van Laar et al., 2020; Voogt et al., 2013) dikatakan bahwa 4 keterampilan abad 21 efektif dalam meningkatkan hasil belajar, pengembangan kreatifitas dan kolaborasi, dan meningkatkan literasi *digital* peserta didik.

Melihat dari penjabaran terhadap hasil temuan dan pembahasan maka perlu keseriusan pemerintah dalam menerapkan pendekatan tersebut di seluruh tingkat pendidikan. Pemerintah harus benar-benar memastikan jika pendekatan *deep learning* sudah dipahami guru secara holistik dan menyeluruh supaya tidak terjadi *miss understanding* dikalangan pendidik. Kendala tersebut harus dihindari agar guru dalam proses pembelajaran di kelas mampu melakukan *transfer knowledge* secara utuh agar peserta didik mendapatkan pembelajaran secara utuh.

## SIMPULAN

Melihat dari apa yang telah dibahas pada penelitian ini di atas, maka dapat disimpulkan bahwa RQ1 dan RQ2 keseluruhannya terjawab. Pada pertanyaan RQ1 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 55% guru atau sekitar 22 orang guru yang menyatakan belum mendapatkan pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan yang cukup dari pihak terkait dan hal lain yang menjadi temuan yaitu guru masih belum mampu untuk memahami apa perbedaan 3 komponen *deep learning* (*mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*). Guru juga masih belum memahami instrumen seperti apa yang bisa digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*.

Pada RQ2 didapatkan hasil bahwa guru membutuhkan pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi. Hal ini perlu dilaksanakan agar guru mampu menyusun TP dan ATP pada pembelajaran, membuat modul yang terintegrasi dengan pendekatan *deep learning*, membuat instrument evaluasi pembelajaran, dan ketersediaan media atau sumber belajar yang mendukung terlaksananya pembelajaran tersebut. Hal ini supaya ketika mereka menerapkan pendekatan tersebut di kelas pada proses pembelajaran, mereka sudah memiliki bekal yang cukup untuk menyusun perangkat pembelajaran. Saran yang dapat diberikan kepada pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Dinas Pendidikan terkait adalah lakukan pendampingan dan pelatihan secara massif jika program tersebut mau berjalan secara maksimal dan efektif di seluruh Indonesia. Langkah lain yang dapat menjadi perhatian adalah pemerintah melalui Lembaga dan dinas terkait harus melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan di sekolah, melakukan perbaikan, dan mendengar hal apa yang menjadi hambatan bagi guru di kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abizar, H. (2017). *Buku master lesson study*. Diva Press.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30.
- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236.
- Aryanto, S., Meliyanti, M., Amelia, D., Maharbid, D. A., Gumala, Y., & Gildore, P. J. E. (2025). PEMBELAJARAN LITERASI DAN NUMERASI MELALUI DEEP LEARNING: PENDEKATAN TRANSFORMASIONAL DI SEKOLAH DASAR. *Journal of Professional Elementary Education*, 4(1), 49–57.
- Ausubel, D. P. (2012). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Springer Science & Business Media.
- Ausubel, D. P., Novak, J. D., & Hanesian, H. (1978). *Educational psychology: A cognitive view*.

- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. Book excerpt. *George Lucas Educational Foundation*.
- Bashori, K. (2015). *Pengembangan kapasitas guru*. Pustaka Alvabet.
- Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N., & Salsabil, K. (2019). Joyful learning: Alternative learning models to improving student's happiness. *Jurnal Varidika*, 30(2), 30–35.
- Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364.
- Biggs, J. B. (1987). *Student Approaches to Learning and Studying*. Research Monograph. ERIC.
- Biggs, J. B., & Telfer, R. (1981). *The Process of Learning* (2nd ed.). Prentice Hall of Australia.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and classroom learning assessment in education. Principles, Policy & Practice*, 5 (1), 7–74. DOI.
- Brau, B., & Vygotsky, L. (2005). *Constructivism*. 17–22.
- Brookhart, S. M. (2011). Educational assessment knowledge and skills for teachers. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 30(1), 3–12.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314.
- Darling-Hammond, L., Barron, B., Pearson, P. D., Schoenfeld, A. H., Stage, E. K., Zimmerman, T. D., Cervetti, G. N., & Tilson, J. L. (2015). *Powerful learning: What we know about teaching for understanding*. John Wiley & Sons.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective Teacher Professional Development. *Learning Policy Institute*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The " what " and " why " of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Direktorat Guru Pendidikan Dasar. (2025). *Konsep dan Implementasi Deep Learning Oleh Robert Randall*. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/konsep-dan-implementasi-deep-learning-oleh-robert-randall>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212.
- Fleming, N. (2001). *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies*. Neil D. Fleming. <https://books.google.co.id/books?id=K04uyQEACAAJ>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Harlen, W. (2007). *Assessment of learning*.

- Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. routledge.
- Hattie, J. A. C., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *Npj Science of Learning*, 1(1), 1–13.
- Laksono, M. Y. (2025). *Ini Daftar Lengkap 77 Proyek Strategis Nasional 2025-2029*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/properti/read/2025/03/03/143000021/ini-daftar-lengkap-77-proyek-strategis-nasional-2025-2029>
- Langer, E. J. (2016). *The power of mindful learning*. Hachette UK.
- Levin, O. (2024). Simulation as a pedagogical model for deep learning in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 143, 104571.
- MacMillan, J. ., & Schumacher, S. (2001). *Research in Education. A Conceptual Introduction*. (5th Editio). Longman, Boston.